



GAMBARAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU TENTANG POLA MAKAN DAN POLA ASUH BALITA BERISIKO STUNTING DI KABUPATEN MALANG

Zumroh Hasanah*, Dessy Amelia, Alifia Candra Puriastuti

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Jl Semarang no 05 Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*zumroh.hasanah.fik@um.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan kesehatan secara global dan isu prioritas nasional. Target prevalensi stunting 2022 di Jawa Timur adalah sebesar 18,4%, sementara di Kabupaten Malang masih sebesar 23%. Data stunting di Desa Senggreng Kabupaten Malang tahun 2022 sebesar 7,76% (36 balita), disebabkan diantaranya pola asuh yang kurang baik. Hal ini menyebabkan pola makan dari orang tua yang tidak memenuhi gizi seimbang. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam upaya mencegah stunting dengan memberikan edukasi kepada masyarakat termasuk stunting, dengan harapan dapat mengubah perilaku masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader posyandu mengenai pola asuh dan pola makan keluarga berisiko stunting. Desain penelitian adalah penelitian deskriptif, populasi penelitian seluruh kader posyandu di Desa Senggreng Kabupaten Malang Tahun 2023 dengan teknik sampel *total sampling* dilaksanakan pada Juli-Agustus 2023 dan diperoleh 32 kader posyandu sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisis data menggunakan univariat, dilakukan dengan perhitungan statistik dan ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kader memiliki kategori pengetahuan baik, namun persentase ini masih dibawah 50% sehingga pemerintah desa perlu meningkatkan kapasitas kader dalam peningkatan pengetahuan akan pola asuh dan pola makan pada balita berisiko stunting sehingga pencegahan dan penanganan stunting dapat dilaksanakan lebih baik.

Kata kunci: balita; kader posyandu; pola asuh; pola makan; stunting

OVERVIEW OF POSYANDU CADRES KNOWLEDGE ABOUT DIETARY PATTERNS AND PARENTING PATTERNS OF TODDLERS AT RISK OF STUNTING IN MALANG DISTRICT

ABSTRACT

Stunting is a global health problem and a national priority issue. The 2022 stunting prevalence target in East Java is 18.4%, while it is still 23% in Malang District. Stunting data in Senggreng Village, Malang Regency, in 2022 amounted to 7.76% (36 toddlers) due to poor parenting. This causes a diet from parents that does not meet balanced nutrition. Posyandu cadres have an essential role in preventing stunting by educating the community about stunting, hoping to change people's behaviour. The study aimed to determine the knowledge of posyandu cadres regarding parenting and diet of families at risk of stunting. The research design was descriptive research, and the research population was all posyandu cadres in Senggreng Village, Malang Regency, in 2023, with a total sampling technique carried out in July-August 2023 and obtained 32 posyandu cadres as research samples. The research instrument used a valid and reliable univariate questionnaire—data analysis, performed with statistical calculations and then displayed in a frequency distribution table. The results showed that the majority of cadres have an excellent knowledge category. However, this percentage is still below 50%, so the village government needs to increase the capacity of cadres to increase knowledge of parenting and diet in toddlers at risk of stunting so that prevention and handling of stunting can be implemented better.

Key words: dietary patterns; parenting patterns; posyandu cadres; stunting; toddlers

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan internasional yang harus ditangani segera. Tahun 2018 menunjukkan stunting masih mencapai nilai 30,85% (Risikesdas). Data SSGI tahun 2022 di Jawa Timur prevalensi stunting yakni 19,2%, dengan target 18,4%. Prevalensi stunting di Kabupaten Malang 23%, dimana ini berarti belum memenuhi target (Kadinkes Provinsi Jatim, 2023; Kemenkes RI, 2018). Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari standar. Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang bertahan lama yang terjadi selama seribu hari pertama kehidupan (HPK) karena asupan gizi yang tidak cukup untuk ibu dan anak. Orang yang menderita stunting tidak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, masalah metabolisme, ukuran tubuh yang tidak ideal, dan masalah perkembangan motorik dan kognitif. Stunting yang berlangsung lama juga menyebabkan penurunan kapasitas intelektual. Selama usia sekolah, cacat permanen dalam struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak menyebabkan kesulitan menyerap pelajaran, yang berdampak pada tingkat produktivitasnya saat dewasa. Kekurangan nutrisi juga menyebabkan pertumbuhan yang tidak normal, seperti pendek atau kurus, dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018; Simbolon et al., 2022).

Stunting yang tinggi menunjukkan bahwa perawatan kesehatan dan gizi di tingkat keluarga belum optimal. Pemberdayaan keluarga atau masyarakat adalah langkah strategis untuk mendorong perilaku pengasuhan yang lebih baik dan sesuai dengan konsep kesehatan. Menurut model perubahan perilaku, baik individu maupun lingkungan memengaruhi perilaku kesehatan (Pakpahan et al., n.d.). Sikap dan perilaku petugas kesehatan dan fasilitas yang tersedia juga memengaruhi dan mendorong perilaku seseorang. Diharapkan perilaku kesehatan akan berubah dengan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Kader dan tenaga kesehatan dapat mengubah perilaku yang ada di masyarakat menjadi lebih sehat (Simbolon et al., 2022).

Kader posyandu memainkan peran penting dalam pencegahan stunting karena mereka mendidik masyarakat tentang cara mencegah penyakit, terutama stunting, dan berharap dapat mengubah perilaku mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader tentang stunting masih kurang. Ini menjadi kendala utama untuk mencegah stunting di Posyandu. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan kader (Latifah, 2021; Megawati & Wiramihardja, 2019; Setyaningsih et al., 2021; Suyatno & Kartasurya, 2019; Taufik et al., 2022). Desa Senggreng merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang, berdasarkan data pada Bulan Agustus 2022 prevalensi stunting sebesar 7,76% (36 balita). Penyebab stunting di Desa Senggreng diantaranya adalah pola asuh yang kurang baik, hal ini menyebabkan pola makan dari orang tua yang tidak memenuhi gizi seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang diketahui kader posyandu tentang pola asuh dan pola makan keluarga yang berisiko stunting untuk mencegah dan menangani stunting pada balita berisiko stunting di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan strategi baru untuk peningkatan pengetahuan kader dalam pencegahan dan penanggulangan stunting.

METODE

Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif, populasi penelitian seluruh kader posyandu di Desa Senggreng Kabupaten Malang Tahun 2023. Sedangkan teknik sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Penelitian dilakukan pada Juli-Agustus 2023 dan sampel penelitian sejumlah 32 kader posyandu. Instrumen penelitian menggunakan beberapa kuesioner terkait pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan dan penanganan stunting meliputi intervensi gizi spesifik, gizi Seimbang, ASI eksklusif, kebutuhan gizi ibu menyusui, manajemen laktasi, Kartu Menuju Sehat (KMS), imunisasi dan vitamin A, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, makanan anak usia 0-24 bulan, MPASI, makanan anak usia 24-59 bulan, serta diare, kecacingan, ISPA dan TBC. Dengan menggunakan skala kualitatif, persentase pengetahuan seseorang dapat diidentifikasi dan ditafsirkan, yaitu baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<56%) (Arikunto, 2010). Kuesioner yang digunakan telah dinyatakan valid dengan nilai *r-table* sebesar 0,576 dan reliabel melalui nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,746. Analisis data dilakukan secara univariat berupa distribusi frekuensi. Analisis data menggunakan univariat, dilakukan dengan perhitungan statistik dan ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Tabel 1.
Data Karakteristik Kader Posyandu

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	32	100
Usia (tahun)		
<35	8	25
≥35	24	75
Bekerja		
Ya	30	94
Tidak	2	6

Tabel 1 tentang data karakteristik kader posyandu bahwa seluruh kader berjeniskelamin perempuan (100%), sebagian besar berusia ≥35 tahun (75%) dan hamper seluruhnya adalah bekerja (94%)

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu

Tingkat Pengetahuan	Berperan				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Baik	14	44	0	0	14	44
Cukup	11	34	0	0	11	34
Kurang	7	22	0	0	7	22

Berdasarkan Tabel 2 tentang tingkat pengetahuan kader posyandu bahwa mayoritas kader berpengetahuan baik (44%), urutan kedua yakni berpengetahuan cukup (34%) dan terendah yakni berpengetahuan kurang (22%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kader memiliki kategori pengetahuan baik, namun persentase ini masih dibawah 50%, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Seluruh kader turut berperan pada kegiatan pencegahan dan penanganan stunting di Desa Senggreng.

PEMBAHASAN

Masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak, juga dikenal sebagai masa emas, terjadi selama masa balita. Balita dapat melakukan aktivitas fisik dan belajar secara intensif, balita memerlukan asupan gizi yang cukup dan berkualitas. Balita memerlukan stimulasi dan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka, seperti rasa aman, kasih sayang, dan stimulasi mental, selain kebutuhan gizinya (Pristya et al., 2021;

Soetjiningsih & Ranuh, 2015). Pertumbuhan dan perkembangan di masa kanak-kanak adalah proses yang saling terkait dan berkelanjutan yang menunjukkan kesehatan anak. Pertumbuhan yakni penambahan ukuran fisik, sementara perkembangan adalah proses mengembangkan berbagai keterampilan dan fungsi (Adriana, 2011).

Terdapat dua faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu faktor keturunan (genetik) dan faktor lingkungan. Faktor keturunan menentukan ciri-ciri fisik seperti tinggi badan dan bentuk tubuh, serta potensi terhadap penyakit tertentu yang diturunkan dari orang tua. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi kondisi sekitar anak, seperti gizi, perawatan kesehatan, dan pendidikan, yang sangat berpengaruh pada bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Kedua faktor saling berinteraksi dan membentuk individu yang unik (Adriani & Wirjatmadi, 2012; Demirchyan et al., 2016; Kementerian PPN/ Bappenas, 2018; Sekretariat Percepatan Penurunan Stunting, 2023; Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah standar yang ditetapkan yang merupakan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Masalah stunting terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) karena asupan gizi yang tidak memadai untuk ibu dan anak (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018; Simbolon et al., 2022). Risiko stunting pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pola makan dan pola asuh (Basri et al., 2021; Fatima et al., 2020; Marume et al., 2022; Utami et al., 2019). Pola asuh berarti model, atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, atau mendidik. Pola asuh adalah cara ibu berperilaku terhadap anak-anaknya yang relatif dan konsisten setiap saat. Pola asuh menunjukkan cara ibu memperlakukan, mengajar, dan mendidik anak selama perkembangan mereka. Pola asuh juga membantu mereka membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai yang berlaku di Masyarakat. Pola asuh yang baik meliputi praktik pemberian makan yang tepat, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jadwal makan yang teratur (Demirchyan et al., 2016; Hutabarat, 2021; Ifni & Desmariyenti, 2020; Tobing et al., 2021).

Pola asuh bisa berupa fisik dan psikologis; pemberian ASI adalah contoh pengasuhan fisik. Pola asuh yang baik akan meningkatkan daya tahan anak, perkembangan fisik, mental, dan kesehatannya, dan dapat membantu anak mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik lagi. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah nutrisi termasuk pola asuh yang tidak memadai yang diberikan ibu kepada anak. Pola asuh yang dapat diberikan ibu meliputi meluangkan waktu, memperhatikan dan mendukung anak saat dia tumbuh dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan mentalnya. Pola asuh juga terkait dengan sanitasi, kesehatan, dan hidup yang sehat dan bersih, serta perawatan kesehatan. Selain itu, pola asuh juga terkait dengan cara memberi anak makanan yang sehat selama pertumbuhan dan perkembangan mereka (Demirchyan et al., 2016; Hutabarat, 2021; Ifni & Desmariyenti, 2020; Tobing et al., 2021). Stunting sangat terkait dengan cara ibu menjaga anaknya diantaranya juga dalam menjaga pola makan yang baik akan memberikan nutrisi yang cukup untuk balita mereka, sementara ibu yang menjaga pola makan yang buruk akan mengabaikan kesehatan anak mereka. Pola makan memberikan gambaran tentang frekuensi dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh seseorang. Pola makan yang seimbang meliputi konsumsi makanan kaya protein (utamanya protein hewani), karbohidrat, dan lemak, serta variasi makanan (Ifni & Desmariyenti, 2020).

Penanganan stunting membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan orang tua. Orang tua harus memastikan anak mereka makan makanan yang sehat. Selain itu, pemerintah mengambil perhatian khusus pada masalah stunting dengan meluncurkan sejumlah program, seperti Gerakan Nasional Penanganan Stunting. Program ini berpusat pada

1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membantu ibu hamil, menyusui, bayi, dan balita mendapatkan perawatan medis melalui posyandu (Andira et al., 2012; Kemenkes, 2022; Megawati & Wiramihardja, 2019). Salah satu cara pemerintah memberdayakan masyarakat untuk mengatasi masalah stunting adalah dengan melakukan posyandu. Posyandu memberikan layanan kesehatan seperti makanan tambahan, vitamin, dan bimbingan. Kader posyandu memainkan peran yang sangat penting dalam menjalankan program posyandu. Kader kesehatan tidak hanya menyediakan layanan, tetapi mereka juga mendorong orang untuk menjalani gaya hidup sehat (Andira et al., 2012; Kemenkes, 2022; Megawati & Wiramihardja, 2019).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas kader memiliki pengetahuan baik secara kategori, namun persentase ini masih dibawah 50% sehingga perlu adanya kegiatan peningkatan aktifitas pada kader Kesehatan posyandu di Desa Senggreng. Studi menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu sangat penting karena mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Kader memainkan peran penting dalam mendorong masyarakat untuk hidup sehat karena mereka berfungsi sebagai penyuluh, motivator, dan pemberi layanan kesehatan langsung. Teori bahwa pendidikan atau informasi dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang terkait dengan proses perubahan perilaku ini. Dengan kata lain, pengetahuan dan keterampilan kader dapat ditingkatkan melalui pelatihan, yang memungkinkan mereka memberikan edukasi yang efektif kepada masyarakat. Tujuan akhir dari pelatihan kader adalah untuk mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarga mereka, sehingga angka penyakit dapat dikurangi dan kualitas hidup dapat ditingkatkan (Latifah, 2021; Megawati & Wiramihardja, 2019; Setyaningsih et al., 2021; Suyatno & Kartasurya, 2019; Taufik et al., 2022).

Kesehatan masyarakat dapat lebih baik dengan kader kesehatan turut aktif membantu orang mendeteksi stunting sejak dini dan bekerja sama dengan puskesmas dan dinas terkait. Anak-anak dengan stunting atau berisiko stunting, serta anak-anak dengan gangguan tumbuh kembang atau penyimpangan dapat memperoleh penanganan yang cepat dan tepat untuk mencegah atau meminimalkan dampak negatif pada keluarga dan anak-anak. Penanganan cepat ini dapat menurunkan angka morbiditas (Andira et al., 2012; Mardhiyah et al., 2017; Megawati & Wiramihardja, 2019; Putra & Yuliatni, 2015; Wayan Dian Ekayanthi, 2016).

SIMPULAN

Masalah stunting di Desa Senggreng merupakan cerminan dari masalah yang lebih besar di tingkat kabupaten dan nasional. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kader memiliki kategori pengetahuan baik, namun persentase ini masih dibawah 50% sehingga pemerintah Desa perlu meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam peningkatan pengetahuan akan pola asuh dan pola makan pada balita berisiko. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, hingga masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi oleh kader kesehatan merupakan langkah kunci dalam upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Negeri Malang khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan atas izin, pendanaan, dukungan dan kerjasama baik selama penelitian dilakukan. Terimakasih pada mitra penelitian Pemerintah Desa Senggreng Kab.Malang atas perkenan dan bantuan selama pengambilan data berlangsung. Tim peneliti juga mengucapkan

terimakasih pada responden yang telah bersedia membantu selama kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Salemba Medika.
- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. P. Group.
- Andira, R. A., Abdullah, A. Z., Sidik, D., Epidemiologi, A., Masyarakat, K., & Epidemiologi, B. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader dalam Kegiatan Posyandu di Kec. Bontobahari Kabupaten Bulukumba Tahun 2012*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Rineka Cipta.
- Basri, H., Hadju, V., Zulkifli, A., Syam, A., Ansariadi, Stang, Indriasari, R., & Helmiyanti, S. (2021). Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jeneponto District, Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S483–S486. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
- Demirchyan, A., Petrosyan, V., Sargsyan, V., & Hekimian, K. (2016). Predictors of stunting among children ages 0 to 59 months in a rural region of Armenia. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 62(1), 150–156. <https://doi.org/10.1097/MPG.0000000000000901>
- Fatima, S., Manzoor, I., Joya, A. M., Arif, S., & Qayyum, S. (2020). Stunting and associated factors in children of less than five years: A hospital-based study. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(3). <https://doi.org/10.12669/pjms.36.3.1370>
- Hutabarat, G. A. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul*. Universitas Jambi.
- Ifni, W., & Desmariyenti. (2020). Hubungan Perilaku Pola Makan dengan Kejadian Anak Obesitas. *Februari*, 5(1), 58–63. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4361>
- Kadinkes Provinsi Jatim. (2023). *Intervensi spesifik dan sensitif dalam upaya percepatan penurunan stunting di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023* 15.
- Kemenkes. (2022). *Kepmenkes RI No HK.01.07/MENKES/1982/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Riskesdas Nasional 2018*.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. In *Rencana Aksi Nasional dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting* (Issue November). <https://www.bappenas.go.id>
- Latifah, R. N. (2021). Capacity Building Posyandu Sadar Ibu Dan Anak Melalui Mind Mapping Methode (3M) Sebagai Upaya Peningkatan Kreatifitas Dan Ketrampilan Kader POSYANDU. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 134–142. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.972>
- Mardhiyah, A., Sriati, A., & Prawesti, A. (2017). Analisis Pengetahuan dan Sikap Kader Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 378–383.

- Marume, A., Archary, M., & Mahomed, S. (2022). Dietary patterns and childhood stunting in Zimbabwe. *BMC Nutrition*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00607-7>
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor. *Harmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3), 154–159.
- Pristya, T. Y. R., Fitri, A. M., & Wahyuningtyas, W. (2021). Literature Review: Gizi Antenatal terhadap Kejadian Stunting. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 12, Issue 2, p. 314). Politeknik Kesehatan Tanjungsarang. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.2261>
- Putra, G. T. B., & Yuliatni, P. C. D. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung Pada Bulan Juli- Agustus 2015. *E-Jurnal Medika*, 5(10).
- Sekretariat Percepatan Penurunan Stunting. (2023). *Program Bangga Kencana dan Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2023*.
- Setyaningsih, D., Yuliani, I., Nugroho, S. M., & Nurtyas, M. (2021). Refreshing dan Pelatihan Kader sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Kader di Kalurahan Umbulmartani Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman. *Dharma Bakti*, 4(2).
- Simbolon, D., Soi, B., Ludji, I. D. R., & Bakoil, M. B. (2022). Pendampingan Gizi Spesifik dan Perilaku Ibu dalam Pola Asuh Anak Stunting Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 13–24. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.13-24>
- Soetjiningsih, & Ranuh. (2015). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. EGC.
- Suyatno, & Kartasurya, M. I. (2019). The Effectiveness of Training and Mentoring Activities to Improve Cadre Performance in Child Growth Monitoring (CGM). *Indian Journal of Public Health Research & Development*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:187670024>
- Taufik, M., Jessica, J., & Destriana, N. (2022). Can Board Diversity Promote Dividend Policy? Seeking The Role of Profitability. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(2), 319–336. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i2.1623>
- Tobing, M. L., Pane, M., & Harianja, E. (2021). Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. 5(1).
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 606–611. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.093>
- Wayan Dian Ekayanthi, N. (2016). Karakteristik Kader Posyandu Terkait Keterampilan dalam Menginterpretasikan Hasil Penimbangan Pada Kartu Menuju Sehat (Status N Dan T) Di Kota Bogor. *Midwife Journal*, 2.

